

EFEKTIVITAS PROGRAM *DISABILITY AWARENESS* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN GURU TENTANG SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rindya Ayu Murti

rindya.ayu61@ui.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Elok Dianike Malay

elokdianike@ui.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Abstrak: Pengetahuan yang memadai tentang disabilitas merupakan hal penting bagi guru terutama ketika mereka menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu cara untuk membekali pengetahuan tersebut ialah melalui *disability awareness*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas program *disability awareness* dalam meningkatkan pengetahuan guru SD reguler mengenai siswa berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan desain kuasi eksperimen. Dua belas orang guru diuji dengan tes pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah program *disability awareness*. Berdasarkan hasil analisis statistik *paired-sample t-test*, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru tentang siswa berkebutuhan khusus yang signifikan setelah diberikan program *disability awareness* ($M_{pretest} = 10,42; M_{posttest} = 12,33; t=4,244; df=11; p=0,001$). Penerapan dari program ini dapat diberikan kepada guru-guru di SD reguler yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: siswa berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus, *disability awareness*, sekolah dasar, guru.

Abstract: *Teacher's knowledge about disability is crucial to handle special needs student. Disability awareness program can be applied to equip that knowledge among teachers. The primary aim of this study was to evaluate the effectiveness of disability awareness program to increase knowledge about special needs students among teachers in regular elementary school. Quasi experimental research design was applied in this study. Twelve teachers completed test about special needs students before and after the program is delivered. Based on statistical analysis using paired-sample t-test, it revealed a significant increase about special needs students among teachers after disability awareness program is given ($M_{pretest} = 10,42; M_{posttest} = 12,33; t=4,244; df=11; p=0,001$). This program can be applied to regular school teachers who teach special needs student.*

Keywords: *special needs students, special needs children, disability awareness, elementary school, teacher.*

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tak terkecuali bagi mereka yang

memiliki kebutuhan khusus. Amanat tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009, yang berbunyi

“Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya.” Definisi peserta didik berkebutuhan khusus menurut pemerintah mencakup tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, anak dengan gangguan motorik, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, serta tunaganda.

Kementerian Pendidikan melalui Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai angka 1,6 juta. Sayangnya, baru 18% yang mendapatkan layanan pendidikan (Maulipaksi & Langguana, 2017). Hingga saat ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Indonesia jumlahnya masih relatif terbatas, sehingga tidak dapat mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017). Oleh sebab itu, untuk mengatasinya, pemerintah mulai menggalakan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler.

Menurut Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan

peserta didik pada umumnya. Sejak tahun 2013, pemerintah menerapkan aturan agar semua sekolah dasar wajib menerima semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah tidak diperbolehkan lagi untuk mengadakan seleksi siswa baru di awal tahun pelajaran. Oleh sebab itu, kehadiran siswa berkebutuhan khusus baru dapat diidentifikasi setelah kegiatan belajar mengajar berjalan beberapa waktu.

Akan tetapi pada praktiknya, terdapat kendala-kendala dalam pendidikan inklusif. Berdasarkan studi literatur yang ada di Indonesia, ditemukan bahwa guru-guru belum sepenuhnya siap dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Elisa & Wrastari, 2013; Salamah, 2015; Tarnoto, 2017; Damayanti, dkk 2017; Mustofa, 2017; Komariyah, Bagaskorowati, & Lianty, 2017). Padahal, kesiapan guru adalah kunci keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif (Loreman, Deppeler, & Harvey, 2005).

Selain itu, masih banyak dijumpai sikap negatif yang ditunjukkan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus (Elisa & Wrastari, 2013; Mustofa, 2017). Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada di luar negeri, diketahui bahwa sikap negatif seperti stigma atau *label* yang ditunjukkan kepada individu berkebutuhan khusus umumnya berasal dari kurangnya pengetahuan mengenai disabilitas (Magnusson, Call, & Boissonnault, 2017; Lindsay & Edwards, 2013; Ison, McInyre, Rothery, Smithers-Sheedy, Goldsmith, & Parsonage, 2010; Hall, 2007). Sejalan dengan itu, temuan penelitian dalam negeri juga

mengungkapkan bahwa guru-guru yang menunjukkan sikap negatif memiliki pengetahuan yang minim dan *belief* yang negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, sementara guru-guru yang menunjukkan sikap positif memiliki pengetahuan yang memadai serta *belief* yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus (Mustofa, 2007). Pengetahuan yang minim mengenai disabilitas memang merupakan kendala yang umumnya dijumpai dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia (Tarnoto, 2017).

Langkah awal yang paling penting adalah peningkatan pengetahuan mengenai disabilitas (yang didalamnya terdapat pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus dan pengaruh lingkungan terhadapnya). Orang-orang yang ada disekitar siswa berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan untuk mempelajari disabilitas, salah satunya melalui pemberian program kesadaran tentang disabilitas atau *disability awareness* (Magnusson, Call, & Boissonnault, 2017; Lindsay & Edwards, 2013; Ison, dkk., 2010; Hall, 2007).

Program *disability awareness* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus bagi siswa-siswa reguler (Magnusson dkk, 2017; Lindsay & Edwards, 2013; Ison dkk, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Hall (2007) menemukan bahwa program *disability awareness* berdampak signifikan terhadap meningkatnya pengetahuan guru mengenai disabilitas dan meningkatkan sikap positif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ia memberikan empat sesi pelatihan dengan durasi 90 menit per sesi. Pelatihan yang

diberikan menggunakan berbagai metode seperti diskusi, pemberian video, dan praktik langsung. Materi yang diberikan diantaranya adalah mengenai karakteristik, strategi pengajaran, dan pembuatan PPI untuk siswa berkebutuhan khusus.

Di Indonesia sendiri, hasil penelitian ilmiah mengenai efektivitas program *disability awareness* terutama kepada guru masih terbatas. Suharmini, Rudiwati, dan Chamidah (2014), menemukan adanya peningkatan skor pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus setelah diberikan seminar mengenai anak berkebutuhan khusus.

Akan tetapi, seminar diberikan hanya dalam satu sesi berdurasi singkat dan instrumen pengukurannya belum diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga efektivitas dari seminar tersebut belum dapat diketahui. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lain dengan sesi yang lebih panjang dan penggunaan instrumen yang valid serta reliabel untuk mengetahui apakah program *disability awareness* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah.

Peneliti akan memberikan program *disability awareness* kepada guru sekolah dasar reguler yang menjalankan praktik pendidikan inklusif di Jakarta. Dari hasil penelitian pendahuluan, diketahui bahwa SD yang menjadi sampel penelitian memiliki 14 orang siswa berkebutuhan khusus yang belakangan diketahui merupakan siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD), gangguan autisme, gangguan belajar spesifik (disleksia), dan

kesulitan belajar (*slow learner*).

Meskipun demikian, sekolah belum memberi pembekalan untuk guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Bahkan pihak sekolah pun tidak mengetahui jenis kebutuhan khusus apa saja yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menimbulkan keluhan dan stres dari hampir 90% guru. Di samping itu, sekitar 70% guru masih memberikan *label* negatif kepada siswa berkebutuhan khusus, seperti anak malas, anak bodoh, anakanakal, anak keras kepala, anak korban didikan orangtua yang salah, dan sebagainya. Kondisi tersebut memperkuat pemilihan SD ini untuk menjadi sampel penelitian. Tujuannya, agar guru-guru memiliki pengetahuan yang memadai dan penerimaan yang lebih besar terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah program *disability awareness* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru SD reguler tentang siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen dimana peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah kepada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest posttest design*. Peneliti melakukan pengukuran terhadap satu kelompok partisipan sebanyak dua kali. Peneliti mengukur pengetahuan partisipan tentang kebutuhan khusus sebelum intervensi dan setelah intervensi

diberikan.

Partisipan Penelitian

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 12 orang guru SD (terdiri dari 7 orang perempuan dan 5 orang laki-laki). Guru-guru tersebut mengajar di satu sekolah dasar di Jakarta. Guru-guru yang ikut serta merupakan guru kelas dan juga guru bidang studi yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Mereka juga belum pernah mengikuti seminar/lokakarya/pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus sebelumnya. Sebanyak 75% guru-guru yang mengajar di sekolah ini secara sukarela dan atas kemauan sendiri bersedia menjadi responden penelitian. Sisanya, tidak dapat menjadi responden penelitian karena berbagai pertimbangan yaitu ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan, ada tugas di luar sekolah, atau tidak dapat hadir karena sakit dan keperluan lainnya.

Prosedur Penelitian

Pertama-tama, peneliti meminta izin dan melakukan diskusi dengan pimpinan sekolah terkait permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah tersebut. Dari hasil diskusi, peneliti kemudian melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara kepada guru-guru secara langsung. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, masalah semakin mengerucut dan berfokus kepada keluhan tentang siswa berkebutuhan khusus. Peneliti kemudian berdiskusi kembali dengan pimpinan sekolah dan menawarkan pemberian program *disability awareness*. Pimpinan sekolah kemudian mensosialisasikan dan

menawarkan siapa saja guru yang bersedia untuk mengikuti program *disability awareness*. Guru-guru yang berminat menjadi peserta kemudian mendaftar ke pihak sekolah. Saat hari H pelaksanaan, sebelum *workshop* dimulai peneliti memberikan penjelasan mengenai penelitian ini dan memberikan lembar pernyataan persetujuan sebagai responden penelitian kepada para peserta.

Program *disability awareness* diberikan dalam bentuk lokakarya (*workshop*) interaktif selama satu hari. Lokakarya diberikan dalam dua sesi dengan durasi total selama 4 jam

(1,5 jam untuk sesi pertama dan 2,5 jam untuk sesi kedua). Metode yang diberikan meliputi diskusi kelompok kecil (FGD), *games*, video, dan ceramah singkat. Materi sebagian besar disampaikan melalui video (tentang karakteristik anak ADHD, Autis, Disleksia, dan *Slow Learner*). Pemberian video dalam program *disability awareness* lebih disarankan karena memudahkan peserta dalam memvisualisasikan dan mengaitkan antara yang mereka temui sehari-hari dan teori yang ada (Columna, Yang, Arndt, & Lieberman, 2009). Tabel 1 berikut berisi rincian dari program yang diberikan.

Tabel Rincian Lokakarya *Disability Awareness*

Sesi	Rincian Kegiatan
Berbagi pengalaman dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Durasi 1,5 Jam)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengisian kuesioner <i>pre-test</i> • Pembagian kelompok, diskusi, dan <i>sharing</i> mengenai pengalaman guru berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus • Pembahasan hasil diskusi dan <i>sharing</i>
Karakteristik siswa berkebutuhan khusus. (Durasi 2,5 Jam)	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain game: mencocokkan karakteristik yang ada di kartu dan jenis gangguan siswa berkebutuhan khusus • Menonton video mengenai siswa dengan ADHD, disleksia, lamban belajar, dan autis.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Instrumen penelitian ini merupakan tes yang mengukur pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus, yang terdiri dari 15 item pernyataan. Partisipan diminta untuk memberikan jawaban “benar” atau “salah” untuk pernyataan tersebut. Item-item yang ada dalam tes disusun berdasarkan hasil analisa kebutuhan di sekolah (ADHD, kesulitan belajar spesifik, atau “salah” untuk pernyataan tersebut.

Item-item yang ada dalam tes disusun berdasarkan hasil analisa kebutuhan di sekolah (ADHD, kesulitan belajar spesifik, *slow learner*, dan autis) dan teori mengenai kebutuhan khusus tersebut. Setelah itu dilakukan *expert judgment* kepada dua orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang ahli dalam bidang kebutuhan khusus. Contoh item dalam kuesioner adalah “Siswa dengan gangguan autis mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang bervariasi dan berubah-ubah.”

Uji validitas kuesioner dilakukan dengan *method of contrast group*. Teknik ini membandingkan skor dua kelompok yang berbeda/kontras (Cohen & Swerdlik, 2005), dalam penelitian ini yaitu kelompok yang memiliki latar belakang/ pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus dan yang tidak memiliki latar belakang/pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil uji tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan dari dua kelompok tersebut ($t=4,190$; $df=82$; $p=0,00$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa item-item yang ada dalam tes, valid dalam membedakan kelompok yang pengetahuannya sudah baik dan kelompok yang pengetahuannya belum baik. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan metode *test-retest*. Teknik ini melihat konsistensi hasil pengukuran pada dua waktu yang berbeda (Anastasi & Urbina, 2007), dimana dalam penelitian ini jarak pengukuran pertama ke pengukuran kedua adalah dua minggu. Dari hasil uji reliabilitas diketahui bahwa terdapat korelasi skor yang signifikan antara pengukuran pertama dan pengukuran kedua ($r=0,778$; $df= 41$; $p=0,00$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa item-item yang ada dalam tes,

konsisten dalam mengukur pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas tes dapat dikatakan valid dan reliabel.

Metode Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan teknik *paired-sample t-test*. *Paired-sample t-test* digunakan dengan membandingkan rata-rata skor *pretest* (sebelum intervensi dilakukan) dan rata-rata skor *posttest* (setelah intervensi dilakukan) pada partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *disability awareness* diberikan kepada 12 orang guru sekolah dasar reguler yang belum pernah memperoleh seminar/pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus. Materi disusun berdasarkan jenis kebutuhan khusus yang ada di sekolah responden penelitian, yakni siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD), gangguan autisme, gangguan belajar spesifik (disleksia), dan kesulitan belajar (*slow learner*). Tabel berikut merupakan rangkuman karakteristik responden yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
JenisKelamin		
Laki-Laki	5 orang	41,7%
Perempuan	7 orang	58,3%
Usia		
22-25 Tahun	3 orang	25 %
26-40 Tahun	5 orang	41, 7%
41-65 Tahun	4 orang	33,3%
Lama Mengajar (Tahun)		
< 10 tahun		
≥ 10 tahun		

Sebelum diberikan program *disability awareness*, rata-rata skor pengetahuan guru tentang kebutuhan khusus adalah sebesar 10,42 sementara setelah diberikan program *disability awareness*, rata-rata skor pengetahuan guru tentang kebutuhan khusus menjadi 12,33. Berdasarkan hasil *uji paired-sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* dan rata-rata skor *posttest* ($M_{pretest} = 10,42; M_{posttest} = 12,33; t = 4,244; df = 11; p < 0,05$) partisipan penelitian. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa program *disability awareness* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hall (2007) menemukan bahwa program *disability awareness* yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan guru-guru mengenai disabilitas terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Metode penyampaian materi disesuaikan dengan metode pembelajaran orang dewasa. Di dalamnya banyak terdapat interaksi dua arah dan memancing partisipasi aktif dari peserta. Peneliti menggunakan berbagai macam metode, seperti diskusi kelompok kecil (FGD), *games*, video, dan ceramah singkat. Dengan metode yang beragam tersebut (*multicomponent*), peserta menjadi aktif dan proses transfer pengetahuan menjadi efektif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Hall (2007) yang juga menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif untuk orang dewasa. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar peserta dalam penelitian ini memperoleh

insight bahwa *label* negatif yang selama ini mereka berikan merupakan hal yang keliru. Mereka memperoleh pengetahuan baru bahwa perilaku yang dianggap nakal, malas, bodoh, salah didikan orangtua sebenarnya merupakan karakteristik dari kebutuhan khusus yang dialami oleh siswa-siswa. Perilaku tersebut bukan disengaja, berasal dari gangguan fungsi otak, bukan semata-mata karena kesalahan orangtua, dan tidak dapat disembuhkan melainkan dikelola. Mereka jadi lebih memahami dan menerima perilaku yang selama ini ditunjukkan oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus. Pemberian materi melalui video juga lebih memudahkan guru-guru mengaitkan penemuan sehari-hari dan teori yang ada sebagaimana yang dijelaskan oleh Columna, Yang, Arndt, dan Lieberman (2009).

Program *disability awareness* dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang ada di sekolah tempat pengambilan data berlangsung. Pelaksanaan analisis kebutuhan akan memperbesar kemungkinan program yang diberikan akan menjadi efektif karena dapat memenuhi kebutuhan para peserta (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2009). Guru-guru yang menjadi responden penelitian belum pernah memperoleh seminar/lokakarya/pelatihan sebelumnya mengenai disabilitas dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pengetahuan mereka masih tergolong minim mengenai hal tersebut. Mereka tidak mengetahui apa yang terjadi dengan siswa berkebutuhan khusus yang mereka ajar, jenis gangguan, atau gambaran umumnya. Mereka bahkan cenderung memberikan label negatif yang

label negatif yang sebenarnya merupakan karakteristik dari gangguan yang diderita siswa (misalnya, siswa ADHD dijuluki *ndablek*, *pecicilan*, anak autis dijuluki aneh). Materi kebutuhan khusus yang diberikan dalam lokakarya *disability awareness* ini disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus yang ada di sekolah, yakni anak dengan gangguan ADHD, autis, kesulitan belajar spesifik, dan *slow learner*. Oleh sebab itu, program yang diberikan menjadi efektif, tepat guna, dan tepat sasaran karena dirancang sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan konteks yang ada di sekolah.

Program yang diberikan kepada responden penelitian disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang siswa berkebutuhan khusus. Disamping itu, pemberian materi disesuaikan dengan pembelajaran orang dewasa yang aktif sehingga materi dapat diserap dan pengetahuan responden penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus menjadi bertambah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena sampelnya diambil dari ruang lingkup yang terbatas. Masih diperlukan penelitian serupa yang diberikan kepada sampel yang lebih luas lagi sehingga akan diperoleh informasi tentang efektivitas dari program *disability awareness* di sekolah berbeda dengan sampel yang berbeda.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari program *disability awareness* dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru mengenai siswa

berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program *disability awareness* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru mengenai siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur efek jangka panjang dari program *disability awareness* yang diberikan kepada guru. Selain itu, jenis kegiatan dalam program *disability awareness* sebaiknya ditambahkan dimana tidak hanya bertujuan untuk mengubah tataran kognitif dan afektif saja, melainkan sampai pada tahap psikomotorik (misalnya praktik langsung mengenai cara yang tepat dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, melakukan identifikasi dan asesmen sederhana terhadap siswa yang diduga memiliki kebutuhan khusus, sesi *sharing* bersama dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus dengan menghadirkan ahli. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengikutsertakan jumlah sampel yang lebih banyak lagi. Berdasarkan hasil penelitian ini, program *disability awareness* terbukti dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Guru-guru yang belum dibekali dengan ilmu yang memadai mengenai kebutuhan khusus, dapat diberikan program *disability awareness* sehingga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kebutuhan khusus. Diharapkan dengan dimilikinya pengetahuan yang baik mengenai kebutuhan khusus, guru-guru dapat bersikap lebih positif kepada siswa berkebutuhan khusus yang mereka ajar.

PUSTAKA ACUAN

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Cohen, R. J. & Swerdlik, M. E. (2005). *Psychological testing and assessment 6th ed.* New York: McGraw Hill.
- Columna, L., Yang, S., Arndt, K., & Lieberman, L. (2009). Using online videos for disability awareness. *Journal of Physical Education, Recreation, & Dance*, 80(8), 19-24. doi: 10.1080/07303084.2009.10598369.
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi pada guru sd negeri di kota Bandung. *SCHEMA Journal of Psychological Research*, 3(1), 79-88.
- Elisa, S., Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 52-61.
- Hall, E. W. (2007). The effects of disability awareness trainings with career and technical educators teaching in high need rural school. *Rural Special Education Quarterly*, 26(3), 16-24. doi:10.1177/875687050702600303.
- Ison, N., Mclyntre, S., Rothery, S., Smithers-Sheedy, H., Goldsmith, S., & Parsonage, S. (2010). Just like you: A disability awareness programme for children that enhance knowledge, attitude, and acceptance. *Developmental Neurorehabilitation*, 13, 360-368.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2009). *Evaluating training programs*. New York: Berret-Koehler Publisher.
- Komariyah, S. N., Bagaskorowati, R. & Lianty, L. (2017). Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah kabupaten Seribu. *Jurnal Parameter*, 29 (2), 216-222. doi: doi.org/10.21009/parameter.292.09.
- Lindsay, S. & Edwards, A. (2013). A systematic review of disability awareness interventions for children and youth. *Disability and Rehabilitation*, 35 (8), 623-646.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2005). *Inclusive education: A practical guide to supporting diversity in the classroom*. Singapura: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.
- Magnusson, D. M., Call, F. & Boissonnault, J. S. (2017). Influence of a short-time disability awareness program on knowledge and attitudes of school-aged children in Southern Belize: Results of a community-university partnership. *Physical Therapy*, 97(4), 408-416.
- Maulipaksi, D., & Langguana, A. (2017). *Sekolah inklusi dan pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.
- Mustofa, A. (2017). Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah kabupaten Magelang. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. (5 Oktober 2009). Diakses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang->

pendidikan-inklusif-memiliki-
kelainan-kecerdasan.pdf

Salamah, U. (2015). Kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sd negeri pojok kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharmini, T., Rudiwati, S, & Chamidah, A. N. (2014). *Program peningkatan*

kemampuan guru sekolah dasar dalam melaksanakan rintisan sekolah inklusif.

Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/42257/1/artikel.pdf>.

Tarnoto, N. (2017). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat sd. *Humanitas*, 13 (1), 50-61.